

PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL BAGI SISWA SLOW LEARNER DI SD LAB SCHOOL FIP UMJ

Tuti Haryati, Widia Winata, Ahmad Suryadi

Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta,

Jln.KH. Ahmad Dahlan Cireundeu-Ciputat Tangerang Selatan 15419

Email: tutiharyati350@gmail.com; widia.winata@umj.ac.id; ahmad.suryadi@umj.ac.id

ABSTRACT

The problem with implementing inclusive education at SD Lab School FIP UMJ is the school's lack of attention to teacher competence and administration prepared for slow learner students, and the absence of an Individual Learning Program. The purpose of this research is to see the development of academic ability (literacy) and independent behavior of slow learner students through the development of Individual Learning Programs. The benefit of the research is that the Individual Learning Program can help slow learner students in achieving long-term and short-term goals, and slow learner students are able to participate in learning activities based on their abilities and Basic Competencies (KD). The research was conducted in class 4.1 of SD Lab School FIP UMJ. The object of the research is slow learner students in grade 4.1 SD Lab School FIP UMJ. This research method uses mixed methods (R&D) research with the ADDIE instructional design model. Collecting data from observations, interviews and documentation. The results of research on the development of the Individual Learning Program in improving academic development (literacy) and independent behavior of slow learner students experience differences and changes between pre-development and post-development. The ability to read and write pre-development 32% while post-development 61%. Pre-development arithmetic ability is 40% while post-development is 74%. The ability to behave independently pre-development 38% while post-development 97%.

Keywords: *Individual Learning Program, academic ability (literacy), independent behavior ability, slow learner students, Basic Competence*

ABSTRAK

Permasalahan penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD Lab School FIP UMJ adalah kurangnya perhatian sekolah terhadap kompetensi guru dan administrasi yang dipersiapkan kepada siswa slow learner, serta tidak adanya Program Pembelajaran Individual. Tujuan pelaksanaan penelitian ini untuk melihat perkembangan kemampuan akademik (literasi) dan prilaku mandiri siswa slow learner melalui pengembangan Program Pembelajaran Individual. Manfaat penelitiannya adalah dengan adanya Program Pembelajaran Individual dapat membantu siswa slow learner dalam menggapai tujuan jangka panjang dan jangka pendek, serta siswa slow learner mampu mengikuti kegiatan belajar berdasarkan kemampuan dan Kompetensi Dasar (KD) yang dimiliki. Penelitian dilaksanakan di kelas 4.1 SD Lab School FIP UMJ. Objek penelitiannya adalah siswa slow learner yang ada di kelas 4.1 SD Lab School FIP UMJ. Metode penelitian ini menggunakan penelitian mixed methods (R&D) dengan instructional design model ADDIE. Pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian pengembangan Program Pembelajaran Individual dalam meningkatkan perkembangan akademik (literasi) dan prilaku mandiri siswa slow learner mengalami perbedaan dan perubahan antara pra pengembangan dan pasca pengembangan. Kemampuan membaca dan menulis pra pengembangan 32% sedangkan pasca pengembangan 61%. Kemampuan berhitung pra pengembangan 40% sedangkan pasca pengembangan 74%. Kemampuan prilaku mandiri pra pengembangan 38% sedangkan pasca pengembangan 97%.

Kata Kunci: Program Pembelajaran Individual, kemampuan akademik (literasi), kemampuan perilaku mandiri, siswa slow learner, Kompetensi Dasar.

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 jelaslah bahwa tiap warga negara atau setiap individu berhak untuk menerima pendidikan dan pengajaran. Sedangkan yang menjadi pelaksana dan penanggung jawab pendidikan adalah keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama seluruh aspek masyarakat (Mardiana dkk., 2020).

Anak-anak sebagai peserta didik berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya dan setiap satuan pendidikan formal dan nonformal harus menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik (Rovik, 2017).

Salah satu strategi yang diyakini atau cara yang tepat untuk merespon tantangan yang dihadapi saat ini adalah melalui kebijakan pendidikan inklusif. Menurut Permendiknas RI No 70 Tahun 2011 Pasal 1 tentang Pendidikan Inklusif. Sekolah inklusif mendasarkan kurikulum dan aktivitas belajar harian pada sesuatu yang dikenal dengan mengajar dan belajar yang baik. Akhirnya dapat dirumuskan bahwa pendidikan inklusif adalah proses pendidikan yang memungkinkan semua anak berkesempatan untuk berpartisipasi

secara penuh dalam kegiatan kelas reguler, tanpa memandang kelainan, ras, atau karakteristik lainnya.

Di Indonesia, siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti pendidikan di sekolah reguler dalam *setting* sekolah inklusi yang secara legal dan formal. Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Persamaan pelayanan dalam Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, adanya jaminan perlakuan tersebut di negara demokrasi yaitu Indonesia. Dalam artian siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dapat disatukan dalam proses pembelajaran di sekolah. Sesama manusia merupakan sarana untuk menciptakan tatanan pendidikan yang damai dan harmonis.

Banyak sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan di Indonesia yang belum siap melaksanakan atau menjalankan pendidikan inklusi, meskipun terdapat beberapa sekolah telah memiliki izin dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Salah satu contoh sekolah swasta di daerah

Tangerang Selatan yang telah memiliki izin dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan pendidikan inklusi adalah SD Lab School FIP UMJ.

Permasalahan yang ada dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SD Lab School FIP UMJ adalah kurangnya perhatian sekolah terhadap kompetensi dan administrasi guru terhadap siswa *slow learner* seperti tidak adanya Program Pembelajaran Individual, padahal Program Pembelajaran Individual sangat penting untuk melihat sejauh mana perkembangan siswa *slow learner*.

Di samping itu, sekolah belum memiliki panduan jelas yang isinya berupa Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam menangani siswa ABK sehingga dapat dijadikan acuan untuk guru kelas, guru pendamping, *shadow teacher* dan orang tua dalam menangani anak berkebutuhan khusus (Rosyidin dkk., 2020).

Siswa *slow learner* yang akan diteliti adalah siswa yang memiliki satu tahap lebih mundur dari teman seumurnya dimana subjek penelitian belum bisa membaca ketika kelas I Sekolah Dasar (SD), kemudian dikelas II siswa tersebut juga belum bisa membaca, dan adanya kendala dengan seluruh dunia diserang oleh Covid-19, yang mejadi salah satu faktor siswa tersebut kemampuan literasinya tidak berkembang.

Dengan demikian peneliti ingin mengembangkan kemampuan akademik (literasi) dan prilaku mandiri siswa *slow learner* yang saat ini berada di kelas IV.1 SD Lab School FIP UMJ. Tentu kemampuan literasi yang akan dikembang, akan disesuaikan dengan kemampuannya saat ini dan akan adanya tingkatan dalam pembelajaran untuk menujung kemampuan akademik literasinya terutama dalam membaca, menulis dan berhitung.

Literasi adalah suatu kebutuhan yang sudah tak bisa lagi dipungkiri, dengan literasi maka negara kita akan dapat kembali menjadi negara yang dapat bersaing dalam perkembangan teknologi dunia. Semua ilmu pengetahuan berdasarkan tulisan yang dibuat oleh para ahli di bidangnya, tinggal kita yang harus dapat memanfaatkannya dengan baik dan memberikan yang terbaik untuk negara Indonesia ini.

Dari penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa literasi adalah suatu kemampuan melek huruf yang didalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Salah satu kunci dalam memperoleh pengetahuan adalah dengan cara membaca, karena dengan membaca pemahaman dan wawasan kita akan bertambah, kemampuan dan pola berfikir lebih mendalam dan terarah, serta bisa memahami situasi dengan bijak. Selain itu, dengan membaca akan

membuat kemampuan menulis dan berbicara kita semakin terasah.

Membaca merupakan kegiatan yang diwajibkan oleh setiap masyarakat. Membaca melibatkan aktivitas fisik dan mental. Salah satu aktivitas fisik dalam membaca adalah saat pembaca menggerakkan mata sepanjang baris-baris tulisan dalam sebuah teks bacaan. Membaca melibatkan aktivitas mental yang dapat menjamin pemerolehan pemahaman menjadi maksimal. Membaca tidak hanya sekedar menggerakkan bola mata saja, tetapi jauh dari itu yakni aktivitas berfikir untuk memahami suatu bacaan (Purwandari dkk., 2021).

Prilaku mandiri juga merupakan suatu kebutuhan yang harus dimiliki oleh siswa *slow learner*, prilaku yang akan difokuskan adalah bertanggung jawab, percaya diri, disiplin, konsentrasi, keterampilan motorik halus, keterampilan motorik kasar, sosialisasi, dan mengendalikan emosi.

Tanggung jawab adalah suatu sikap yang dimiliki oleh siswa *slow learner*, dimana siswa tersebut akan bersungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan yang akan dilakukan dan siap menanggung resiko dari perbuatannya. Percaya diri merupakan sikap yang wajib dimiliki oleh siswa *slow learner*, yaitu memiliki keyakinan jika ia akan mampu dan bisa.

Disiplin masih berkaitan dengan tanggung jawab, siswa *slow learner* yang disiplin adalah siswa yang memiliki rasa taat serta patuh akan kewajibannya sebagai seorang siswa. Dengan adanya rasa disiplin maka akan terwujudnya konsentrasi, siswa *slow learner* akan fokus dengan kegiatan yang dilakukan pada saat mengembangkan kemampuan keterampilan motorik halus seperti menggunting dan lainnya. Tidak hanya motorik halusnya yang akan meningkat jika siswa *slow learner* berkonsentrasi kemampuan keterampilan motorik kasarpun ikut meningkat.

Apabila rasa percaya diri siswa *slow learner* baik, maka siswa *slow learner* akan mampu bersosialisasi dengan baik juga, sehingga tidak adanya rasa perbedaan antara siswa *slow learner* dan siswa reguler ketika bermain bersama. Kemudian siswa *slow learner* akan belajar untuk mengendalikan emosinya.

Slow learner merupakan salah satu contoh siswa inklusi, namun siswa *slow learner* masih banyak diasingkan dalam artian masih kurang diperhatikan. *Slow learner* adalah siswa yang memiliki taraf intelegensi *Borderline Intelligence* dengan skor IQ (70-79) dan ada juga yang memiliki taraf kecerdasan di bawah rata-rata (80-89). Di sekolah, siswa *slow learner* dikenali sebagai siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dan menunjukkan prestasi

belajar yang rendah. Anak *slow learner* juga disertai dengan ketidakmampuan atau kurang-mampuan untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri dengan mata pelajaran yang diikuti (Putri & Fakhruddiana, 2019).

Evaluasi akhir untuk siswa *slow learner* tidak bisa ditekankan dalam bentuk kuantitatif siswa *slow learner* harus mendapatkan nilai 100 dalam mata pelajaran Matematika ataupun mata pelajaran umum lainnya, namun hasil akhir atau evaluasi akhir yang harus kita lakukan adalah mengobservasi atau menghargai proses demi proses yang dilakukan oleh siswa *slow learner*, karena siswa *slow learner* bisa bertahan serta mau untuk belajar itu sudah merupakan suatu prestasi.

Oleh karena itu perlu dilakukan *treatment* yang khusus bagi siswa *slow learner* yaitu adanya Program Pembelajaran Individual. Program Pendidikan Individualisasi merupakan salah satu program untuk menjamin peningkatan mutu, kebutuhan individual dan keterlibatan, dan menjamin bahwa siswa *slow learner* dapat menerima program yang sesuai dengan kebutuhan khusus dan kemampuannya.

Individualized Educational Program (IEP) atau program pendidikan individualisasi (PPI) merupakan alat profesional untuk melindungi prinsip-prinsip yang tertuang dalam konsep pendidikan Inklusif. Program pendidikan

individualisasi muncul seiring dengan dinamika perkembangan layanan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di dunia, khususnya perkembangan layanan bagi anak berkebutuhan khusus di Amerika Serikat. IEP adalah salah satu unsur penting, yang merupakan karakteristik dari konsep pendidikan untuk semua yaitu dimana anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama anak-anak reguler, disebut dengan pendidikan *mainstreaming* (Frey, 2018).

Mainstreaming dalam pendidikan berkebutuhan khusus merupakan upaya menempatkan anak berkebutuhan khusus pada situasi yang alamiah (kondisi masyarakat umum dan sekolah umum) tanpa membatasi ruang aktivitas mereka dalam belajar di satu sekolah, sehingga anak mendapatkan kesempatan yang sebanyak-banyaknya untuk melakukan interaksi dengan teman-temannya yang reguler dan mendapatkan *feed back* alamiah yang akan sangat baik dalam menggali kemampuan dan potensi anak berkebutuhan khusus. Konsep *mainstreaming* ini disebut juga dengan normalisasi, normalisasi disini bukan diartikan ABK menjadi anak normal, namun membantu ABK belajar menempatkan diri di dalam sebuah lingkungan dengan pola dan kondisi kehidupan sehari-hari yang hampir sama dengan kondisi kehidupan sehari-hari pada umumnya (Frey, 2018).

Program Pendidikan Individualisasi (PPI) merupakan salah satu program untuk menjamin peningkatan mutu, kebutuhan individual dan keterlibatan, dan menjamin bahwa ABK dapat menerima program yang sesuai dengan kebutuhan khusus dan kemampuannya (Frey, 2018).

Menurut Delphie dalam (Sandy dkk., 2016) Program Pembelajaran Individual diarahkan pada hasil akhir capaian pembelajaran yang berupa kemandirian tiap siswa dalam melakukan setiap tugas.

Dalam implementasinya, modifikasi kurikulum akan tampak dalam desain Program Pembelajaran Individual yang mengacu pada silabus. Program Pendidikan Individualisasi sebagai salah satu solusi untuk mengatasi ketidakjelasan bentuk pelayanan siswa *slow learner* di kelas reguler merupakan sebuah dokumen yang harus disusun dan diimplementasikan secara bertahap.

Hasil penelitian ini juga nantinya akan memberi gambaran sejauh mana pengembangan Program Pembelajaran Individual terhadap perkembangan siswa *slow learner*. Hal ini menjadi sangat penting sebagai langkah solutif atas permasalahan siswa *slow learner* di kelas IV SD Lab School FIP UMJ yang merupakan salah satu contoh sekolah dengan *brand* pendidikan inklusi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengembangan Program Pembelajaran Individual dalam menandai siswa *slow learner* yang ada di SD Lab School FIP UMJ, dan manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi siswa *slow learner*. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Siswa *Slow Learner* Di SD Lab School FIP UMJ”**

2. KAJIAN TEORI

• PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL

Menurut Mercer & Lynch dalam (Farisia, 2017) Program Pembelajaran Individual (PPI) diadopsi dari istilah *Individualized Educational Program (IEP)* yang dikembangkan dalam sistem pendidikan di Amerika Serikat.

IEP merupakan dokumen tertulis yang dikembangkan dalam suatu rencana pembelajaran bagi ABK, yang mendorong siswa mengerjakan tugas sesuai dengan kondisi dan motivasinya. Dalam referensi lain disebutkan bahwa PPI merupakan program pembelajaran yang didasarkan pada gaya, kekuatan, dan kebutuhan khusus siswa dalam belajar.

Istilah PPI diambil dari *Individualize Education Programe*

(IEP). Menurut Valentin dalam (Sebrina & Sukirman, 2019) menyebutkan “*Individualized Education Program (IEP) is a legal document that outlines the spesific learning needs of the student and consequent adaptations to the curriculum and physical environment that must be made to accomodate accomodate the child*”.

“Sebuah dokumen formal yang menjelaskan tentang kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus dan adanya modifikasi atau perubahan kurikulum dan lingkungan fisik yang disediakan sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut”.

Individualized Education Program (IEP) atau Program Pembelajaran Individual atau disebut juga Rencana Pendidikan Individu merupakan rencana yang ditulis untuk masing- masing anak yang memerlukan kebutuhan tambahan, untuk membantu mereka membuat kemajuan. Informasi yang perlu ada di dalam *IEP*, di antaranya informasi dasar, kekuatan dan kesulitan anak, bidang yang perlu dikembangkan, target khusus untuk anak, dan bantuan yang harus disediakan agar anak dapat mencapai target (Rovik, 2017).

Menurut Loreman dalam (Dwimarta, 2015a) mengungkapkan bahwa “penerapan *IEP (Individualized Educational Program)* mempertimbangkan akses dalam

kurikulum umum, pertimbangan bagaimana keterbatasan dan atau ketidakmampuan berpengaruh terhadap belajar siswa, pertimbangan terhadap tujuan dan sasaran yang membuat perbedaan terbesar untuk siswa yang bersangkutan, dan akhirnya memilih penempatan dalam lingkungan dengan keterbatasan minimal”. Hal tersebut termasuk melakukan assesmen terhadap siswa berkelainan dalam semua bidang yang berhubungan dengan dugaan keterbatasan dan atau ketidakmampuan mereka.

Menurut UNESCO dalam (Dwimarta, 2015b) mengungkapkan bahwa “Kurikulum Program Pendidikan Individual (PPI) atau *Indivilized Educational Program (IEP)* diperuntukan bagi peserta didik yang memang tidak memungkinkan menggunakan kurikulum reguler maupun modifikasi. Tingkat kebutuhan pelayanan khususnya termasuk kompleks”.

Menurut Amin dalam (Megaiswari dkk., 2019) Program Pembelajaran Individual (PPI) adalah suatu program pembelajaran yang disusun untuk membantu peserta didik yang berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuannya. Program ini terbagi atas dua (2) hal yaitu: Program jangka panjang dan program jangka pendek. Pada program pembelajaran individual (PPI) mencakup kurikulum dan

penempatan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus, serta berbagai aspek yang terkait orang tua dan lembaga yang terkait.

✓ **Tujuan Program Pembelajaran Individual**

Tujuan dari Program Pembelajaran Individual adalah sebagai berikut:

- a. Membantu guru mengadaptasikan program umum/program khusus bagi ABK yg didasarkan kekuatan, kelemahan, atau minat mereka.
- b. Memberikan layanan pendidikan bagi anak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak usia dini.
- c. Memberikan bantuan berupa bimbingan fleksibel terhadap anak dan orangtua (Iskandar, 2018)

✓ **Komponen-komponen Program Pembelajaran Individual**

Menurut The US. Code (PL.94-142)-): dalam (Farisia, 2017). Setelah SK-KD dalam kurikulum dapat dipetakan sebagai Kompetensi Dasar bagi siswa berkebutuhan khusus, maka dokumen Program Pembelajaran Individual disusun dengan komponen sebagai berikut:

- 1) Taraf kemampuan siswa saat ini (*Present level performance*)

- 2) Tujuan umum yang akan dicapai (*Annual goals*)
- 3) Tujuan pembelajaran khusus (*Short-term objectives*)
- 4) Deskripsi tentang pelayanan pembelajaran (*Special education and related services*)
- 5) Waktu dimulainya kegiatan dan lama waktu yang dibutuhkan (*Dates and initiation of services and duration of services*)
- 6) Evaluasi (*Objective criteria, evaluation procedures, and schedule for assessing short-term objectives*).

✓ **Langkah-langkah Merancang Program Pembelajaran Individual**

Menurut Kitano dan Kirby dalam (Sebrina & Sukirman, 2019) menyebutkan lima langkah dalam merancang Program Pembelajaran Individual yaitu:

- 1) Membentuk tim Program Pembelajaran Individual
- 2) Menilai kebutuhan anak
- 3) Mengembangkan tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek
- 4) Merancang metode dan prosedur pencapaian tujuan
- 5) Menentukan metode evaluasi untuk melihat kemajuan anak

- **SLOW LEARNER**

Menurut Muppudathi dalam (Zakarneh dkk., 2020) “*a slow learner is a student who has the ability to gain all the necessary academic skills with the exception that her/his depth and rate is below that of an average learner*”. “Anak lamban belajar adalah siswa yang memiliki kemampuan untuk memperoleh semua keterampilan akademik yang diperlukan dengan waktu lama dan kecepatannya di bawah rata-rata pelajar pada umumnya”.

Menurut Show & Steven dalam (Ekowati, 2015), Anak *slow learner* adalah anak yang memiliki skala IQ 70-85 (DSM-IV- TR, 2000). Anak-anak *slow learner* tidak seperti anak-anak normal lainnya tetapi juga tidak seperti anak retardasi mental., Intelligensi mereka lebih tinggi jika dikategorikan sebagai retardasi mental, sehingga anak *slow learner* sering disebut *shadow kids*. Anak *slow learner* tidak sesuai jika dimasukkan di Sekolah Luar Biasa (SLB) tetapi jika dimasukkan di sekolah umum, mereka dapat mengalami kegagalan.

Menurut Hadi dalam (Rofiah & Rofiana, 2017), Anak lamban belajar (*slow learner*) merupakan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal, tetapi tidak termasuk anak tuna grahita. *Slow learner* secara akademis biasanya diidentifikasi berdasarkan skor yang dicapai mereka

pada tes kecerdasan, dengan IQ antara 70-89.

- ✓ **Karakteristik *Slow Learner***

Karakteristik siswa *slow learner* dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek yaitu: aspek kognitif, aspek bahasa, aspek fisik, aspek emosi, dan aspek moral sosial.

- a) Aspek kognitif

Menurut Yusuf dalam (Marheni, 2017) aspek kognitif berkaitan dengan keterbatasan kapasitas kognitif, memori atau daya ingat rendah, gangguan dan kurang konsentrasi, ketidakmampuan mengungkapkan ide.

- b) Bahasa atau Komunikasi

Menurut Borah dalam (Marheni, 2017) keterbatasannya kognitif di atas mengakibatkan anak *slow learner* menjadi kesulitan dalam berkomunikasi dengan oranglain. Anak *slow learner* akan lebih mudah memahami sesuatu dengan bahasa yang sangat konkrit, hal ini akan menjadi permasalahan dalam berkomunikasi dengan oranglain yang telah memasuki tahap perkembangan kognitif berfikir secara abstrak.

- c) Aspek Fisik

Menurut Rumini dalam (Marheni, 2017) menjelaskan bahwa keadaan fisik anak *slow learner* sama seperti anak-anak normal pada umumnya. Secara fisik anak *slow learner* tidak menunjukkan keanehan. Namun bila dilihat dari

perkembangan motoriknya, anak *slow learner* terlihat lebih lamban.

d) Aspek Emosi

Menurut Tsanley & Gulliford dalam (Marheni, 2017) mengungkapkan bahwa anak *slow learner* seringkali nampak memiliki kendali emosi yang rendah. Anak seringkali mudah merasakan emosi negatif ketika apa yang menjadi keinginan dan ego-nya tidak terpenuhi dengan segera. Anak *slow learner* cenderung.

e) Aspek Moral Sosial

Menurut Borah dalam (Marheni, 2017) Anak *slow learner* mampu bergaul di masyarakat, berperilaku seperti anak normal pada umumnya apabila mereka mendapatkan bimbingan secara tepat. Anak *slow learner* yang berperilaku seperti anak normal tidak diketahui oleh masyarakat bahwa mereka adalah *slow learner*. Oleh karenanya, orangtua perlu memberikan bimbingan yang lebih dan tidak menuntut hasil dari mereka seperti anak normal. Apabila anak kurang siap secara mental maka anak dapat mengalami frustrasi, tertekan bahkan histeris karena merasa tidak mampu memenuhi tuntutan atau keinginan masyarakat

✓ **Ciri-ciri Slow Learner**

Siswa *slow learner* memiliki ciri-ciri, adapun untuk ciri-ciri siswa *slow learner* sebagai berikut:

- 1) Berfungsinya untuk kemampuan kognisi, pada bawah level normal
- 2) Biasanya tidak matang pada kemampuan komunikasi interpersonal
- 3) Sulit dalam mengikuti arahan-arahan yang memerlukan banyak arahan atau strukturnya
- 4) Biasanya hanya perhatikan hal-hal saat ini saja dengan tidak jelasnya tujuan jangka panjang
- 5) Hanya punya sedikit strategi internal, misalnya kemampuan organisasional juga kesulitan dalam belajar serta menggeneralisasikan informasi
- 6) Mendapatkan nilai yang kurang baik dalam prestasi dan hasil belajarnya
- 7) Dapat bekerja dengan baik dalam *hand – on materials*, yaitu materi-materi yang telah dipersingkat dan diberikan pada anak, seperti kegiatan di laboratorium dan kegiatan *manipulative*
- 8) Memiliki *self –image* dan kepercayaan diri yang buruk
- 9) Mengerjakan tugas dengan lamban
- 10) Memiliki keterampilan yang lambat bahkan kurangnya penguasaan pada keterampilan yang seharusnya dimiliki

- 11) Memiliki daya ingat yang memadai, tetapi mereka lambat mengingat (Nengsi dkk., 2021)

✓ **Masalah Yang Dihadapi Siswa *Slow Learner***

Menurut Karande, dkk. dalam (Widayanti dkk., 2012) menjelaskan masalah umum siswa *slow learner* yang ditemukan guru kelas di antaranya:

- 1) Memiliki prestasi rendah di semua mata pelajaran
- 2) Mengalami kesulitan membaca, menulis, atau matematika
- 3) Mempunyai daya ingat rendah
- 4) Hiperaktif atau kurang memperhatikan.

✓ **Kemampuan Literasi (Membaca, menulis, Berhitung) dan Prilaku Mandiri**

Menurut Unesco dalam Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2016:7) bahwa Pada dasarnya literasi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan membaca dan menulis. Namun, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan dua aktivitas tersebut. Ia juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya.

a) Aspek Membaca

Membaca adalah proses mencari makna dengan mengaktifkan pengetahuan yang dimiliki dari bacaan tersebut, maka kemampuan membaca yang baik menjadi salah satu kunci sukses dalam pendidikan. (Hindun, 2014:201).

b) Aspek Menulis

Menulis sebagai keterampilan berbahasa adalah kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan, perasaan, dan pikiran-pikirannya kepada orang atau pihak lain dengan menggunakan media tulisan. Setiap penulis memiliki tujuan dengan tulisannya antara lain, mengajak, menginformasikan, menyakinkan, membujuk atau menghibur pembaca. (Hindun, 2014:204).

c) Aspek Berhitung

Kemampuan berhitung merupakan pijakan awal anak dalam mempelajari matematika di sekolah. Anak perlu memahami kegiatan berhitung sebelum bisa memahami kegiatan lain dalam matematika. Kemampuan berhitung berkaitan dengan bilangan yang di dalamnya terdapat kegiatan menyebutkan bilangan, mengidentifikasi bilangan, membandingkan serta mengoperasikan bilangan (Sari dkk., 2020).

- **PRILAKU MANDIRI**

- ✓ **Disiplin**

Disiplin adalah cara melatih pikiran dan karakter seorang anak secara bertahap agar anak bisa menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan akhirnya bisa bersosialisasi dan diterima oleh masyarakat. Disiplin juga diartikan sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter, atau kondisi yang tertib dan efisien (Putra, 2019).

- ✓ **Bertanggung Jawab**

Tanggung Jawab adalah sifat dimana seseorang diharuskan menanggung dan menerima semua resiko atas apa yang ia lakukan. Serta memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang rasional (Shabrina dkk., 2020)

- ✓ **Percaya Diri**

Percaya diri berasal dari Bahasa Inggris yakni *Self Confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Penilaian positif inilah yang akan memunculkan motivasi diri individu untuk dapat menghargai dirinya (Ulfah & Winata, 2021).

- ✓ **Sosialisasi**

Sosialisasi merupakan suatu proses dalam pengetahuan, memperoleh mengembangkan kemampuan sosial, kebiasaan sosial, kepribadian serta

pembentukan standar individu tentang keterampilan untuk adalah suatu kemampuan untuk menjalin hubungan dengan dua atau lebih individu yang ditandai dengan kemampuan beradaptasi (Mursalim dkk., 2020)

- ✓ **Emosi**

Emosi berasal dari kata *emotus* atau *emovere* atau mencerca (*to stir up*) yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, misal emosi gembira mendorong untuk tertawa, atau dengan perkataan lain emosi didefinisikan sebagai suatu keadaan gejala penyesuaian diri yang berasal dari dalam dan melibatkan hampir keseluruhan diri individu. Emosi juga merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif (Ilham, 2020)

- ✓ **Konsentrasi**

Konsentrasi merupakan kondisi serta kemampuan seseorang untuk memusatkan perhatian atau pikiran dalam proses perubahan tingkat laku ketika pembelajaran. (Winata, 2021).

- ✓ **Motorik Kasar**

Motorik kasar merupakan kemampuan yang meliputi kegiatan otot-otot besar, seperti berjalan, melompat, berlari dan menggerakkan lengan. Kemampuan motorik kasar merupakan bagian dari aspek keseimbangan, kekuatan, kelenturan, kecepatan, kelincahan, yang menjadi sebuah pemicu

salah satu aktivitas olahraga, atau kegiatan yang melatih fisik (Tangse & Dimiyati, 2021).

✓ **Motorik Halus**

Motorik halus merupakan perkembangan gerakan anak yang menggunakan otot kecil atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan anak untuk belajar dan berlatih (Pura & Asnawati, 2019).

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan R & D atau *mix methode*. Penelitian gabungan (*mix methode*) adalah penelitian yang berorientasi pada tindakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam proses pelaksanaan penelitian (Suradika dan Dirgantara, 2021: 91-92).

Metode penelitian dan pengembangan atau dalam Bahasa Inggrisnya *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiono, 2017:297).

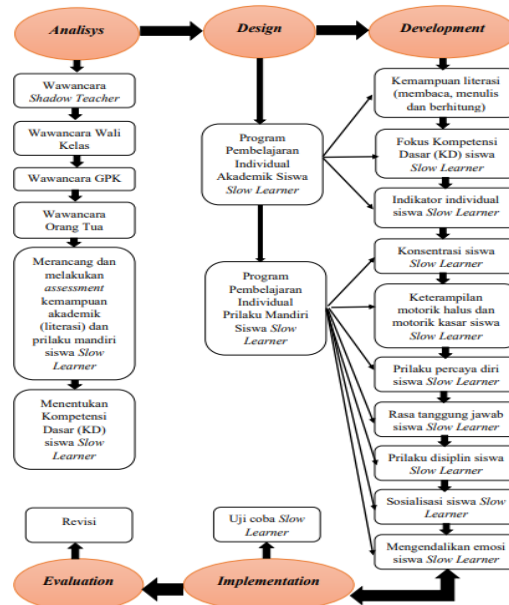
Pendekatan yang membantu perancang/ desainer pembelajaran, pengembang konten apapun, atau bahkan guru untuk membuat desain pengajaran yang efisien dan efektif. Model ini terdiri

dari komponen: *Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation* (Farhana dkk., 2021)

Riset ini dikemas dengan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang menghasilkan temuan pengembangan Program Pembelajaran Individual yang dapat diterapkan pada siswa *slow learner* di SD Lab School FIP UMJ. Dengan menerapkan *Instructional Design* model ADDIE (*Analisis-Design-Development-Implement-Evaluate*).

Ciri khas yang dimiliki model ini adalah berpusat pada perencanaan dan pelaksanaan Program Pembelajaran Individual yang menggabungkan semua *stackholder* siswa *slow learner*. Perspektifnya adalah bagaimana mengintegrasikan Program Pembelajaran Individual dan siswa *slow learner* ke dalam pembelajaran atau pengajaran yang mampu menghasilkan hasil belajar sesuai dengan kebutuhannya. Maka dari itu perpaduan model ADDIE pada riset ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk berupa Program Pembelajaran Individual bagi siswa *slow learner* di kelas IV.1 SD Lab School FIP UMJ.

Adapun untuk rancangan model yang akan disusun oleh peneliti sebagai berikut:



Gambar 1 Rancang Model Penelitian

4. PEMBAHASAN

• ANALYSIS (ANALISIS KEBUTUHAN)

Sebelum Menyusun Program Pembelajaran Individual bagi siswa *slow learner*, peneliti harus menentukan tim penyusunan, adapun tim penyusun dan pengimplementasi Program Pembelajaran Individual terdiri dari:

1. Kepala sekolah (berperan sebagai manajer, motivator dan supervisor mengenai rancangan dan pengimplementasian Program Pembelajaran Individual yang telah di susun untuk siswa *slow learner*).
2. Wakil kurikulum (berperan sebagai pengarah dalam menentukan materi yang butuhkan sesuai dengan kemampuan dan tujuan yang ingin dicapai, berdasarkan kurikulum yang

diampu di SD Lab School FIP UMJ. Selain itu wakil kurikulum juga berperan menentukan indikator evaluasi Program Pembelajaran Individual bagi siswa *slow learner*).

3. Guru Pembimbing Khusus (berperan dalam proses identifikasi kebutuhan, *assesment*, dan menyusun Program Pembelajaran Individual).
4. Orang tua (berperan memberi informasi kemampuan yang dimiliki saat ini).
5. Wali kelas (berperan sebagai praktisi untuk menjalankan Program Pembelajaran Individual yang telah di susun untuk siswa *slow learner*).
6. *Shadow teacher* (berperan sebagai pendamping dan membantu guru kelas dalam menjalankan Program

Pembelajaran Individual yang telah dirancang).

Di kelas IV.1 SD Lab School FIP UMJ terdapat dua siswa *slow learner* yaitu FR dan MZF. Program Pembelajaran Individual bagi MZF dapat dirancang menggunakan format yang ada di SD Lab School FIP UMJ, namun Program Pembelajaran Individual MZF tidak dapat dikembangkan oleh peneliti karena MZF tidak memiliki *shadow teacher* dan orang tua MZF tidak dapat memberi informasi atau sulit dihubungi sehingga peneliti tidak dapat mengetahui kemampuan dan tujuan yang ingin dicapai oleh MZF, karena orang tua siswa adalah komponen penting dalam keterlibatan serta mengimplementasikan Program Pembelajaran Individual bagi MZR.

Sehingga hanya FR yang memenuhi kategori dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual, karena FR memiliki *shadow teacher* yang bertugas dalam mendampingi dan mengimplementasikan Program Pembelajaran Individual di dalam kelas. Serta FR memiliki orang tua yang komunikatif dan berturut serta atas pertanggung jawaban implementasi Program Pembelajaran Individual bagi FR.

Melalui tahap ini yaitu analisis kebutuhan peneliti akan mencari tahu bagaimana pengembangan Program Pembelajaran Individual dalam

menangai siswa *slow learner* yang ada di kelas IV.1 SD Lab School FIP UMJ. Peneliti mulai menelusuri kemampuan, mencari tahu informasi kemampuan oleh siswa *slow learner* dikelas sebelumnya, faktor penyebab siswa tersebut menjadi satu langkah lebih tertinggal dibandingkan dengan teman-temannya, hingga mencari tahu tujuan utama yang dibutuhkan oleh siswa *slow learner* tersebut.

- **DESIGN (RANCANGAN PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL)**

Di SD Lab School FIP UMJ belum memiliki buku panduan secara resmi dalam perancangan Program Pembelajaran Individual bagi siswa *slow learner*. Tidak adanya tahap penyusunan *assessment* pengetahuan dan kemampuan siswa *slow learner* sebelum merancang Program Pembelajaran Individual, dikarenakan adanya hasil observasi awal sekolah yang dilakukan oleh pihak sekolah yang menyatakan siswa tersebut termasuk kategori *slow learner* dan digunakan sebagai patokan.

Namun peneliti menemukan format yang digunakan dalam merancang Program Pembelajaran Individual untuk satu semester dalam menangani siswa *slow learner* di SD Lab School FIP UMJ, kemudian peneliti merancang Program Pembelajaran Individual menggunakan format yang ada.

Setelah peneliti merancang Program Pembelajaran Individual bagi siswa *slow learner* menggunakan format yang ada di SD Lab School FIP UMJ. Berikut penjelasan mengenai rancangan awal Program Pembelajaran Individual bagi siswa *slow learner*:

✓ **Identitas Siswa**

FR: lahir di Jakarta, 21 Juli 2011 berusia 10 tahun, jenis kelamin laki-laki, nama orang tua SH dan ILS, alamat rumah jl. Sukun Kp Utan, Cempaka Putih, Ciputat Timur

MZF: lahir di Jakarta, 12 Desember 2011 berusia 10 tahun, jenis kelamin laki-laki. Nama orang tua DM dan NN, alamat rumah jl. Delima Jaya, Rempoa, Ciputat Timur

✓ **Deskripsi Kondisi Peserta Didik Saat Ini**

FR: pada aspek kemampuan bahasa, siswa mampu berkomunikasi, namun saat berbicara cenderung kesulitan. Selain itu, siswa belum bisa membaca dan melakukan penjumlahan ataupun pengurangan sederhana. Kosakata yang digunakan masih minim. Pada aspek kemampuan motorik halus, siswa masih belum luwes dalam menulis

MZF: pada aspek kemampuan bahasa, siswa kurang mampu berkomunikasi, namun saat berbicara cenderung kesulitan. Selain itu, siswa sudah bisa membaca namun belum bisa

melakukan penjumlahan ataupun pengurangan sederhana. Siswa cenderung diam dan kurang bersosialisasi dengan teman-temannya.

✓ **Tujuan Jangka Panjang**

FR: dapat membaca lancar, menulis dengan rapih (terdapat jarak, dan penggunaan huruf besar kecil dengan tepat), dapat melakukan penjumlahan dan pengurangan Sederhana

MZF: dapat melakukan penjumlahan dan pengurangan sederhana

✓ **Tujuan Jangka Pendek**

FR: dapat membaca kalimat dengan lancar tanpa mengeja dan dengan artikulasi yang jelas, dapat menulis dengan rapih (terdapat jarak, dan penggunaan huruf besar kecil dengan tepat).

Siswa dapat melakukan penjumlahan dan pengurangan

MZF: dapat melakukan penjumlahan dan pengurangan

✓ **Materi**

FR: teks bacaan sederhana, penjumlahan dan pengurangan

MZF: penjumlahan dan pengurangan

✓ **Strategi Pembelajaran Individu**

FR: siswa membaca kata demi kata hingga kalimat, siswa menulis kata

hingga kalimat dengan dikte, siswa melakukan penjumlahan dan pengurangan

MZF: siswa melakukan penjumlahan dan pengurangan

✓ **Medi**

FR: Buku pelajaran, buku tulis dan alat tulis, kartu Baca, origami. Crayon, speaker

MZF: Buku pelajaran, buku tulis dan alat tulis

✓ **Evaluasi**

FR:strategi pembelajaran individu dilakukan 2 kali dalam seminggu

MZF:strategi pembelajaran individu dilakukan 2 kali dalam seminggu

✓ **Waktu Pelaksanaan**

FR: mulai pada awal semester 1 tahun pelajaran 2021-2022

MZF: mulai pada awal semester 1 tahun pelajaran 2021-2022

✓ **Target**

FR:tujuan jangka pendek tercapai sesuai dengan perencanaan atau strategi

MZF:tujuan jangka pendek tercapai sesuai dengan perencanaan atau strategi

• **DEVELOPMENT
(PENGEMBANGAN
PROGRAM
PEMBELAJARAN
INDIVIDUAL**

Dari kedua subjek penelitian di kelas IV.1 SD Lab School FIP UMJ yaitu FR dan MZF, ternyata hanya FR siswa *slow learner* yang memenuhi kategori dalam pengembangan Program Pembelajaran Individual. Setelah peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan beberapa narasumber, dan observasi secara langsung, peneliti akan menyusun *assessment* terhadap FR. *Assessment* yang dirancang terdapat dua aspek yaitu aspek akademik dan perilaku mandiri.

Dalam mengembangkan Program Pembelajaran Individual bagi FR akan terintegrasi dengan RPP khusus yang dibuatkan untuk FR, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) tersebut menyesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) yang dimiliki oleh FR, jadi RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang digunakan untuk siswa reguler tentu berbeda. Jadi guru kelas dan *shadow teacher* melakukan pelayanan kepada FR berdasarkan RPP yang telah dirancang.

Setelah menyusun *assessmen* untuk FR langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mengembangkan Program Pembelajaran Individual yang telah di rancang untuk FR. Program Pembelajaran Individual yang dikembangkan untuk FR terdiri dari

aspek akademik dan prilaku mandiri. Adapun bagian-bagian dari Program Pembelajaran Individual yang telah dikembangkan untuk FR terdiri dari identitas siswa, deskripsi kondisi siswa saat ini, pelaksanaan pada aspek akademik dan prilaku mandiri yang memuat fokus perhatian, kemampuan saat ini, tujuan jangka panjang, tujuan jangka pendek, bentuk tindakan, material, waktu pelaksanaan dan penanggung jawab, berikut penjabarannya:

✓ **Identitas Siswa**

Nama FR lahir di Jakarta, 21 Juli 2011 berusia 10 tahun, jenis kelamin laki-laki, nama orang tua SH dan ILS, alamat rumah jl. Sukun Kp Utan, Cempaka Putih, Ciputat Timur

✓ **Deskripsi Kondisi Siswa Saat Ini**

FR merupakan salah satu siswa *slow learner* semenjak kelas 2 di SD Lab School FIP UMJ ia didampingi oleh *shadow teacher*, dalam kesehariannya FR sangat ceria dan semangat pergi ke sekolah untuk berjumpa dengan teman-temannya, FR sangat sopan terhadap teman dan guru-gurunya.

Ketika belajar FR sulit untuk konsentrasi dan memiliki rentang waktu yang lama untuk memahami pelajaran. FR memiliki rasa percaya diri yang kurang, karena FR belum bisa membaca, hal tersebut membuat kosa kata yang

dimiliki oleh FR sangat minim, FR juga belum bisa melakukan perhitungan Matematika dasar, tetapi jika diajari dengan benar maka FR bisa lebih percaya diri dan keterbatasannya tersebut tidak mempengaruhinya dalam mengikuti pembelajaran.

✓ **Fokus Perhatian**

Akademik: membaca, menulis, menghitung operasi bilangan (penjumlahan dan pengurangan)

Prilaku Mandiri: Konsentrasi, Keterampilan motorik halus, Keterampilan motorik kasar, Percaya diri, Bertanggung jawab dan Disiplin

✓ **Kemampuan FR Saat Ini Terhadap Fokus Perhatian**

Akademik: mampu mengenal huruf alfabet lebih dari 10, dapat menulis dengan dengan rapih, mampu mengenali tanda +, mampu mengenali tanda -, mampu mengenali tanda =, mengenali angka 1-50

Prilaku Mandiri: mudah beralih perhatian kepada objek diluar tugas atau kegiatan yang dilakukan dan memiliki rentang konsentrasi yang pendek, mampu menggunakan pensil untuk menggambar serta menghapus bentuk persegi, segitiga dan lingkaran, sulit melakukan gerakan sederhana sesuai irama, merasa kurang percaya diri untuk menyampaikan sesuatu di depan banyak orang, belum mampu mengerjakan tugas

yang diberikan oleh guru secara tuntas, selalu diingatkan untuk berbaris melakukan kegiatan, mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan serta belum sepenuhnya mengikuti perintah guru, terbiasa mengucapkan salam sebelum masuk kelas, namun merasa kurang percaya diri untuk menyapa dan memanggil nama teman, belum mampu mengontrol dan mengekspresikan emosi saat menerima hal yang tidak disukai/diinginkannya (sensitif).

✓ **Tujuan Jangka Panjang**

Akademik: mampu membuat kalimat sederhana, mampu menyambung kata, mampu melakukan penjumlahan dengan cara bersusun ke bawah, mampu melakukan pengurangan dengan cara susun ke bawah

Prilaku Mandiri: mampu memusatkan perhatian kepada tugas atau kegiatan yang dilakukan, memiliki keterampilan motorik halus sesuai usianya, memiliki keterampilan koordinasi motorik sesuai usainya, mampu mengikuti lomba di lingkungan rumah atau di sekolah, mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara tuntas, mampu mengikuti perintah guru, memiliki inisiatif sendiri dan tidak diingatkan untuk berbaris mengikuti kegiatan, mampu mengajak teman untuk bermain bersama, mampu mengekspresikan emosi dengan tepat

✓ **Tujuan Jangka Pendek**

Akademik: mampu merangkai suku kata, mampu menulis secara dikte, dapat melakukan penjumlahan menggunakan gambar, dapat melakukan pengurangan menggunakan gambar

Prilaku Mandiri: mampu memusatkan perhatian dengan beberapa kali instruksi, dapat mengoptimalkan modalitas untuk keterampilan menulis seperti menggambar, menggunting, menekan dan menempel, mampu melakukan gerakan melompat dengan dua kaki dan satu kaki secara berirama, berani maju ke depan kelas, memiliki inisiatif untuk mengerjakan tugas secara mandiri, terbiasa mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, terbiasa menyapa dan memanggil nama teman, mampu bersikap tenang dan mengutarakan salah satu hal yang tidak disukainya

✓ **Bentuk Tindakan**

Akademik: pembiasaan membaca buku, pembiasaan menulis kalimat singkat, pembiasaan menulis dikte, latihan mengerjakan soal, latihan menghitung maju 1-50, latihan menghitung mundur 1-50

Prilaku Mandiri: mengatur pernafasan, mengukur waktu pemusatan pada suatu objek, bermain kartu, imitasi tulisan, mewarnai gambar sederhana, menggunting pola, menempel pola pada gambar, melakukan gerakan melompat

dengan dua kaki dan satu kaki secara berirama, mempresentasikan hasil karya, berlatih berbicara di depan kelas, selalu mengintakan untuk mengerjakan tugas secara tuntas, mencuci tangan, antri berbaris dalam mengikuti kegiatan mengerjakan apa yang diperintahkan guru, membiasakan mengucapkan salam, membiasakan menyapa dan memanggil nama teman, melatih untuk mengajak teman bermain bersama, bermain kartu emosi, berlatih mengutarakan sesuatu.

✓ **Matrial atau Media Pembelajaran**

Akademik: buku bacaan, kartu bergambar, buku tulis, alat tulis, kartu bergambar, buku pelajaran

Worksheet

Prilaku Mandiri: kartu huruf, catatan *control* konsentrasi secara manual, kertas, crayon, pensil, penghapus, *speaker*, hasil karya, spidol, *worksheet*, buku tulis, ember mencuci tangan, sabun, bola, karton, siswa, buku cerita

✓ **Waktu Pelaksanaan**

Hari	Jam	Tempat
Senin	14.00-15.30 WIB	Di rumah FR
Selasa	14.00-15.30 WIB	Di rumah FR
Rabu	10.00-12.00 WIB	Di sekolah (SD Lab School FIP UMJ)
Kamis	10.00-12.00 WIB	Di sekolah (SD Lab School FIP UMJ)

✓ **Penanggung Jawab**

Tempat	Penanggung Jawab
Di rumah FR	Wali kelas dan orang tua FR
Di sekolah (SD Lab School FIP UMJ)	<i>Shadow teacher</i> dan wali kelas

• **IMPLEMENTATION (IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL)**

Langkah pertama dalam mengimplementasikan Program Pembelajaran Individual adalah menentukan fokus perhatian siswa *slow learner*, kemudian mencari tahu kemampuan saat ini yang dimiliki oleh siswa *slow learner* melalui informasi yang disampaikan oleh para narasumber wawancara yaitu orang tua siswa *slow learner*, *shadow teacher* dan wali kelas.

Langkah kedua yaitu menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam jangka waktu pendek yaitu selama satu bulan, apabila tujuan jangka pendek telah dicapai oleh siswa *slow learner*, maka selanjutnya akan menentukan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai oleh siswa *slow learner* selama tiga bulan.

Langkah ketiga yang dilakukan yaitu menentukan bentuk tindakan yang akan dilakukan, dan menentukan matrial atau peralatan yang dibutuhkan ketika akan mengimplementasikan Program Pembelajaran Individual, kemudian menentukan waktu pelaksanaan serta menentukan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam mengimplementasikan Program

Pembelajaran Individual bagi siswa *slow learner*.

Program Pembelajaran Individual FR Diimplementasikan 4 (Empat) kali dalam satu minggu selama 3 (Tiga) bulan November 2021 – Januari 2022

No	Hari	Jam	Tempat	Penanggung Jawab
1	Senin	14.00-15.30 WIB	Di rumah FR	Wali kelas dan orang tua FR
2	Selasa	14.00-15.30 WIB	Di rumah FR	Wali kelas dan orang tua FR
3	Rabu	10.00-12.00 WIB	Di sekolah (SD Lab School FIP UMJ)	<i>Shadow teacher</i> dan wali kelas
4	Kamis	10.00-12.00 WIB	Di sekolah (SD Lab School FIP UMJ)	<i>Shadow teacher</i> dan wali kelas

Setelah mengetahui kemampuan yang dimiliki FR pada saat ini, langkah selanjutnya adalah mencari KD (Kompetensi Dasar) yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan tujuan akhir yang diharapkan oleh orang tua dan siswa *slow learner*.

Apabila KD (Kompetensi Dasar) telah disesuaikan dengan kemampuan awal dan tujuan akhir yang akan dicapai, Tindakan selanjutnya adalah menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) khusus untuk FR, tentu semua komponen RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) diselaraskan dengan Program Pembelajaran Individual yang telah didesain oleh peneliti untuk FR.

Ketika Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sedang berlangsung di kelas, wali kelas dan *shadow teacher* menggunakan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) khusus bagi

FR yang mana RPP tersebut telah dirancang berdasarkan Program Pembelajaran Individual dan KD (Kompetensi Dasar) yang dimiliki oleh FR. Begitupun dengan *worksheet* yang dipersiapkan oleh wali kelas dan *shadow teacher* adalah *worksheet* khusus yang menyesuaikan dengan kemampuan FR.

Dalam mengimplementasikan Program Pembelajaran Individual bagi FR tentu membutuhkan peran orang-orang sekitar seperti orang tua, *shadow teacher* dan wali kelas agar tercapainya tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang yang telah disusun.

Kegiatan yang dilakukan oleh FR adalah melakukan *treatment* 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai, melakukan kegiatan mendikte, dan mengerjakan soal-soal latihan penjumlahan maupun pengurangan. Kegiatan tersebut dilakukan terus menerus selama diimplementasikan Program Pembelajaran Individual.

- **EVALUATION (EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL)**
- ✓ **Pengukuran Kemampuan Membaca dan Menulis Pra Pengembangan Program Pembelajaran Individual**

Skor ideal untuk seluruh sistem adalah $= 4 \times 7 \times 1 = 28$, skor ideal setiap butir adalah $4 \times 1 = 4$. Berdasarkan diperoleh jumlah data adalah 9.

Dengan demikian kemampuan membaca dan menulis dengan menggunakan sistem pra pengembangan terhadap Program Pembelajaran Individual secara keseluruhan yaitu $9 : 28 = 0,32$ atau 32%.

Bila dilihat dari kemampuan-kemampuan berdasarkan data maka dalam mengenali huruf alfabeta lebih dari 10 yaitu $2 : 4 = 0,5$ atau 50%, merangkai suku kata $1 : 4 = 0,25$ atau 25%, menyebutkan kalimat sederhana $1 : 4 = 0,25$ atau 25%, membaca tanpa mengeja $1 : 4 = 0,25$ atau 25%, menyambung kata $1 : 4 = 0,25$ atau 25%, menulis secara dikte $1 : 4 = 0,25$ atau 25%, menulis dengan raphis $2 : 4 = 0,5$ atau 50%, dari kemampuan yang diharapkan.

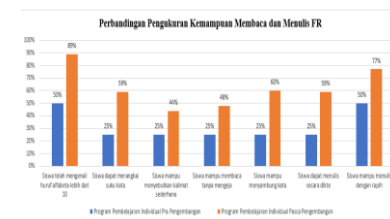
✓ **Pengukuran Kemampuan Membaca dan Menulis Pasca Pengembangan Program Pembelajaran Individual**

Skor ideal untuk seluruh sistem adalah $= 4 \times 7 \times 30 = 840$, skor ideal setiap butir adalah $4 \times 30 = 120$. Berdasarkan diperoleh jumlah data adalah 509. Dengan demikian kemampuan membaca dan menulis dengan menggunakan sistem pasca pengembangan terhadap Program Pembelajaran Individual secara keseluruhan yaitu $509 : 840 = 0,61$ atau 61%.

Selanjutnya bila dilihat dari kemampuan-kemampuan berdasarkan

data maka dalam mengenali huruf alfabeta lebih dari 10 yaitu $107 : 120 = 0,89$ atau 89%, merangkai suku kata $71 : 120 = 0,59$ atau 59%, menyebutkan kalimat sederhana $53 : 120 = 0,44$ atau 44%, membaca tanpa mengeja $57 : 120 = 0,48$ atau 48%, menyambung kata $72 : 120 = 0,60$ atau 60%, menulis secara dikte $71 : 120 = 0,59$ atau 59%, menulis dengan raphis $92 : 120 = 0,77$ atau 77%, dari kemampuan yang diharapkan.

✓ **Perbandingan Pengukuran Kemampuan Membaca dan Menulis FR**



✓ **Pengukuran Kemampuan Berhitung Pra Pengembangan Program Pembelajaran Individual**

Skor ideal untuk seluruh sistem adalah $= 4 \times 8 \times 1 = 32$, skor ideal setiap butir adalah $4 \times 1 = 4$. Berdasarkan diperoleh jumlah data adalah 13.

Dengan demikian kemampuan berhitung dengan menggunakan sistem pra pengembangan terhadap Program Pembelajaran Individual secara keseluruhan yaitu $13 : 32 = 0,40$ atau 40% dari kemampuan berhitung yang diharapkan.

Bila dilihat dari kemampuan-kemampuan berdasarkan data maka

dalam mengenali tanda + yaitu $3 : 4 = 0,75$ atau 75%, mengenali tanda - yaitu $2 : 4 = 0,5$ atau 50%, mengenali tanda = yaitu $2 : 4 = 0,5$ atau 50%, mengenali angka 1-50 yaitu $2 : 4 = 0,5$ atau 50%, penjumlahan menggunakan gambar $1 : 4 = 0,25$ atau 25%, pengurangan menggunakan gambar $1 : 4 = 0,25$ atau 25%, penjumlahan susun ke bawah $1 : 4 = 0,25$ atau 25%, pengurangan susun ke bawah $1 : 4 = 0,25$ atau 25%, dari kemampuan yang diharapkan

✓ **Pengukuran Kemampuan Berhitung Pasca Pengembangan Program Pembelajaran Individual**

Skor ideal untuk seluruh sistem adalah $= 4 \times 8 \times 30 = 960$, skor ideal setiap butir adalah $4 \times 30 = 120$. Berdasarkan diperoleh jumlah data adalah 707.

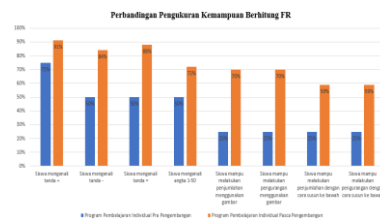
Dengan demikian kemampuan berhitung dengan menggunakan sistem pasca pengembangan terhadap Program Pembelajaran Individual secara keseluruhan yaitu $707 : 960 = 0,74$ atau 74% dari kemampuan berhitung.

Berdasarkan data maka dapat dilihat kemampuan FR pasca pengembangan, kemampuan mengenali tanda + yaitu $109 : 120 = 0,91$ atau 91%, mengenali tanda - yaitu $101 : 120 = 0,84$ atau 84%, mengenali tanda = yaitu $105 : 120 = 0,88$ atau 88%, mengenali angka 1-50 yaitu $86 : 120 = 0,72$ atau 72%, penjumlahan menggunakan gambar $84 :$

$120 = 0,70$ atau 70%, pengurangan menggunakan gambar $84 : 120 = 0,70$ atau 70%, penjumlahan susun ke bawah $71 : 120 = 0,59$ atau 59%, pengurangan susun ke bawah $71 : 120 = 0,59$ atau 59%, dari kemampuan yang diharapkan.

Dengan demikian terdapat perubahan persentase antara pra pengembangan dan pasca pengembangan yaitu 40% kemampuan berhitung FR ketika menggunakan Program Pembelajaran Individual pra pengembangan dan 74% kemampuan FR ketika pasca pengembangan Program Pembelajaran Individual.

✓ **Perbandingan Pengukuran Kemampuan Berhitung FR**



✓ **Pengukuran Aspek Prilaku Mandiri FR Pra Pengembangan Program Pembelajaran Individual**

Skor ideal untuk seluruh sistem adalah $= 4 \times 17 \times 1 = 68$, skor ideal setiap butir adalah $4 \times 1 = 4$.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh jumlah data adalah 34. Dengan demikian kemampuan prilaku mandiri FR dengan menggunakan sistem pra pengembangan terhadap Program Pembelajaran Individual secara

keseluruhan yaitu $26 : 68 = 0,38$ atau 38% dari kemampuan prilaku mandiri yang diharapkan.

Bila dilihat dari kemampuan-kemampuan berdasarkan data di atas maka dalam memusatkan perhatian kepada tugas atau kegiatan yang dilakukan yaitu $1 : 4 = 0,25$ atau 25%, memusatkan perhatian dengan beberapa kali instruksi yaitu $2 : 4 = 0,5$ atau 50%, memiliki keterampilan motorik halus sesuai usianya yaitu $1 : 4 = 0,25$ atau 25%, mengoptimalkan modalitas untuk keterampilan menulis yaitu $2 : 4 = 0,5$ atau 50%, keterampilan koordinasi motorik sesuai usianya $1 : 4 = 0,25$ atau 25%.

Melakukan gerakan melompat dengan dua kaki dan satu kaki secara berirama $2 : 4 = 0,5$ atau 50%, mengikuti lomba di lingkungan rumah atau di sekolah $2 : 4 = 0,5$ atau 50%, memiliki keberanian maju ke depan kelas $1 : 4 = 0,25$ atau 25%, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara tuntas $2 : 4 = 0,5$ atau 50%, memiliki inisiatif untuk mengerjakan tugas secara mandiri $1 : 4 = 0,25$ atau 25%.

Mengikuti perintah guru $2 : 4 = 0,5$ atau 50%, memiliki inisiatif sendiri dan tidak diingatkan untuk berbaris mengikuti kegiatan $2 : 4 = 0,5$ atau 50%, terbiasa mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan kegiatan $1 : 4 = 0,25$ atau 25%, mengajak teman untuk bermain bersama $2 : 4 = 0,5$ atau 50%,

memiliki kebiasaan menyapa dan memanggil nama teman $1 : 4 = 0,25$ atau 25%, mengekspresikan emosi dengan tepat $2 : 4 = 0,5$ atau 50%, bersikap tenang dan mengutarakan salah satu hal yang tidak disukainya $1 : 4 = 0,25$ atau 25%, dari kemampuan yang diharapkan.

✓ **Pengukuran Aspek Prilaku Mandiri FR Pasca Pengembangan Program Pembelajaran Individual**

Skor ideal untuk seluruh sistem adalah $= 4 \times 17 \times 30 = 840$, skor ideal setiap butir adalah $4 \times 30 = 120$.

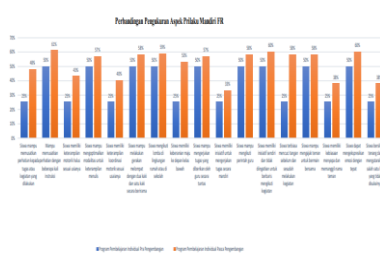
Berdasarkan diperoleh jumlah data adalah 816. Dengan demikian kemampuan prilaku mandiri FR dengan menggunakan sistem pasca pengembangan terhadap Program Pembelajaran Individual secara keseluruhan yaitu $816 : 840 = 0,97$ atau 97% dari kemampuan prilaku mandiri.

Bila dilihat dari kemampuan-kemampuan berdasarkan maka dalam memusatkan perhatian kepada tugas atau kegiatan yang dilakukan yaitu $57 : 120 = 0,48$ atau 48%, memusatkan perhatian dengan beberapa kali instruksi yaitu $73 : 120 = 0,61$ atau 61%, memiliki keterampilan motorik halus sesuai usianya yaitu $52 : 120 = 0,43$ atau 43%, mengoptimalkan modalitas untuk keterampilan menulis yaitu $68 : 120 = 0,57$ atau 57%, keterampilan koordinasi motorik sesuai usianya $48 : 120 = 0,40$ atau 40%.

Melakukan gerakan melompat dengan dua kaki dan satu kaki secara berirama $70 : 120 = 0,58$ atau 58%, mengikuti lomba di lingkungan rumah atau di sekolah $71 : 120 = 0,59$ atau 59%, memiliki keberanian maju ke depan kelas $63 : 120 = 0,53$ atau 53%, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara tuntas $68 : 120 = 0,57$ atau 57%, memiliki inisiatif untuk mengerjakan tugas secara mandiri $40 : 120 = 0,33$ atau 33%.

Mengikuti perintah guru $70 : 120 = 0,58$ atau 58%, memiliki inisiatif sendiri dan tidak diingatkan untuk berbaris mengikuti kegiatan $72 : 120 = 0,60$ atau 60%, terbiasa mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan kegiatan $70 : 120 = 0,58$ atau 58%, mengajak teman untuk bermain bersama $70 : 120 = 0,58$ atau 58%, memiliki kebiasaan menyapa dan memanggil nama teman $45 : 120 = 0,38$ atau 38%, mengekspresikan emosi dengan tepat $72 : 120 = 0,60$ atau 60%, bersikap tenang dan mengutarakan salah satu hal yang tidak disukainya $45 : 120 = 0,38$ atau 38% dari kemampuan yang diharapkan.

✓ **Perbandingan Pengukuran Aspek Prilaku Mandiri FR**



5. PENUTUP

Pada paparan rumusan masalah, tujuan penelitian, hasil penelitian dan pengembangan yang diperoleh dalam pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi siswa *slow learner* di kelas IV.1 SD Lab School FIP UMJ peneliti menyimpulkan bahwa:

Pertama, Pengembangan Program Pembelajaran Individual dalam meningkatkan perkembangan akademik (literasi) dan prilaku mandiri siswa *slow learner* terdapat beberapa tahap yang harus dilalui yaitu: tahap pertama melakukan wawancara dengan *shadow teacher*, wali kelas, orang tua dan GPK (Guru Pendamping Khusus) untuk mencari informasi kemampuan siswa *slow learner* dan tujuan jangka panjang maupun tujuan jangka pendek yang harus dicapai. Tahap kedua setelah melakukan wawancara yang dilakukan adalah menyusun *assessment* kemampuan akademik (literasi) dan kemampuan prilaku mandiri siswa *slow learner*, apabila *assessment* telah disusun maka peneliti melakukan penilaian terhadap siswa *slow learner*. Tahap ketiga menentukan KD (Kompetensi Dasar) guna untuk membantu proses penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang berisikan tentang tindakan yang harus diterapkan kepada siswa *slow learner*. Tahap keempat membuat Program Pembelajaran Individual yang terdiri dari identitas

siswa, deskripsi kondisi siswa saat ini, mata pelajaran, fokus perhatian, kemampuan saat ini, tujuan jangka Panjang dan jangka pendek, bentuk Tindakan, media, waktu pelaksanaan dan penanggung jawab. Proses penyusunan desain rancangan Program Pembelajaran Individual menggunakan R&D. Peneliti dalam membuat rancangan pengembangan Program Pembelajaran Individual dengan mengkaji beberapa tahapan yaitu rancangan model, skema konseptual dan diimplementasikan dengan konsep teoritis yang dikembangkan menggunakan *instructional design* model ADDIE.

Kedua, Hasil pengembangan Program Pembelajaran Individual dalam meningkatkan perkembangan akademik (literasi) dan prilaku mandiri siswa *slow learner* mengalami perbedaan dan perubahan antara pra pengembangan dan pasca pengembangan. Kemampuan membaca dan menulis pra pengembangan 32% sedangkan pasca pengembangan 61%. Kemampuan berhitung pra pengembangan 40% sedangkan pasca pengembangan 74%. Kemampuan prilaku mandiri pra pengembangan 38% sedangkan pasca pengembangan 97%.

6. REFERENSI

Dwimarta, R. (2015a). Rancangan IEP (Individualized Educational Program) bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusif.

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, November, 230–236.

Dwimarta, R. (2015b). Rancangan IEP (Individualized Educational Program) bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusif. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, November, 230–236.*

Ekowati, D. (2015). Affective Bibliotherapy Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Anak Slow Learner Di Sd Inklusi. *Empathy, 3(1), 242104.*

Farhana, F., Suryadi, A., & Wicaksono, D. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Digital Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Smk Atlantis Plus Depok. *Instruksional, 3(1), 1.* <https://doi.org/10.24853/instruksional.3.1.1-17>

Farisia, H. (2017). Strategi Optimalisasi Kemampuan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Program Pembelajaran Individual (PPI). *SELING: Jurnal Program Studi PGRA, 3(2), 1–17.*

Frey, B. B. (2018). Individualized Education Program. *The SAGE Encyclopedia of Educational Research, Measurement, and Evaluation, III(01), 41–49.* <https://doi.org/10.4135/9781506326139.n323>

Ilham. (2020). *PERKEMBANGAN EMOSI DAN SOSIAL PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR. eL-Muhbib Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar ISSN 2614-1051 Volume 4 Nomor 1. 4, 162–180.*

Iskandar, H. (2018). Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif Program Pembelajaran Individual. *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 021, 1–17.*

- Mardiana, A., Muzakki, I., Sunaiyah, S., & Ifriqia, F. (2020). Implementasi Program Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita Kelas Inklusi. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 1(2), 177–192. <https://doi.org/10.30762/sittah.v1i2.2491>
- Marheni, K. I. (2017). Art therapy bagi anak slow learner. *Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 154–162.
- Megaiswari, M., Nurhastuti, N., Zulmiyetri, Z., & Kasiyati, K. (2019). Guidelines For The Individual Education Plan In Special Schools and Inclusive Elementary Schools. *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 19(2), 48. <https://doi.org/10.24036/sb.0120>
- Mursalim, M., Jusmin, J., & Wulandari, N. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa Kelas IV DI SD INPRES 102 MALANU Kota Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.36232/jurnalpenidikandasar.v2i1.396>
- Nengsi, R., Malik, A., & A Natsir, A. F. (2021). Analisis Perilaku Peserta Didik Slow Learner (Studi Kasus Di MTsN Makassar). *Education and Learning Journal*, 2(1), 49. <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i1.93>
- Pura, D. N., & Asnawati, A. (2019). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 131–140. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.131-140>
- Purwandari, G., Winata, W., & Suradika, A. (2021). Pemberdayaan pendidikan melalui kegiatan pojok membaca di Rawakalong. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 1–7.
- Putra, P. (2019). Implementasi Sikap Disiplin Anak Di Lembaga Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Dalam Membentuk Pengembangan Moral. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 11(1), 35. <https://doi.org/10.32678/primary.v11i01.1293>
- Putri, F. A. R., & Fakhruddiana, F. (2019). Self-efficacy guru kelas dalam membimbing siswa slow learner. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 14(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.25161>
- Rofiah, N. H., & Rofiana, I. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Peserta Didik Slow Learner (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Inklusi Wirosaban Yogyakarta) Nurul Hidayati Rofiah. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 2, 2(1), 94–107.
- Rosyidin, D., Zulfritria, Z., & Wicaksono, D. (2020). Pengembangan Model Case Conference Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Instruksional*, 1(2), 164. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.2.164-171>
- Rovik, R. (2017). Individualized Education Program (IEP) Mata Pelajaran Kimia untuk Siswa Slow Learner. *Inklusi*, 4(1), 93. <https://doi.org/10.14421/ijds.040105>
- Sandy, L. P. A., Priyono, B., & Widyanti, N. (2016). Pengaruh pelatihan menggosok gigi dengan pendekatan Program Pembelajaran Individual (PPI) terhadap peningkatan status kebersihan gigi dan mulut pada anak disabilitas intelektual sedang. *Majalah*

- Kedokteran Gigi Indonesia*, 2(2), 80.
<https://doi.org/10.22146/majkedgii.nd.10742>
- Sari, N. M., Yetti, E., & Hapidin, H. (2020). Pengembangan Media Permainan Mipon's Daily untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 831.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.428>
- Sebrina, A. A., & Sukirman, D. (2019). Implementasi kurikulum pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(2), 98–116.
<https://doi.org/10.21831/jpipfip.v11i2.19748>
- Shabrina, M. N., Azizah, N., & Rifqi, M. Z. (2020). Pembelajaran Tahfidz sebagai Media Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab pada Anak Temper Tantrum. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1099.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.511>
- Suradika, A & Dirgantara, W. (2019). Metodologi Penelitian. Tangerang Selatan: UM Jakarta Press
- Tangse, U. H. M., & Dimiyati, D. (2021). Permainan Estafet untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 9–16.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1166>
- Ulfah, M. M., & Winata, W. (2021). Pengaruh Verbal Abuse Terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Instruksional*, 2(2), 48.
<https://doi.org/10.24853/instruksional.2.2.48-52>
- Widayanti, C., Rusmawati, D., & Siswati, S. (2012). Profil Inteligensi Pada Siswa Dengan Kesulitan Belajar Di Sd Negeri Gisikdrono Semarang Bidang Psikologi. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 11(1), 1–10.
- Winata, I. K. (2021). Konsentrasi dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 13.
<https://doi.org/10.32585/jkp.v5i1.1062>
- Zakarneh, B., Al-Ramahi, N., & Mahmoud, M. (2020). Challenges of teaching English language classes of slow and fast learners in the United Arab Emirates universities. *International Journal of Higher Education*, 9(1), 256–269.
<https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n1p256>